



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)

ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: 2503-1619 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



Globalisasi dan identitas budaya Indonesia melalui aplikasi tiktok

Oktarina Oktarina¹, Sarmiati Sarmiati², Asrinaldi Asrinaldi³

¹Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Mar 25th, 2022

Revised Apr 26th, 2022

Accepted May 30th, 2022

Keywords:

Globalization
Culture identity
New media
Tik-tok

ABSTRACT

This study aims to explain globalization and cultural identity in Indonesia through the Tiktok application. In Indonesia, the Tiktok application is one of the most popular applications by various groups. Through globalization, communication technology has a significant influence on the identity and behavior of the Indonesian people. This research was conducted using a qualitative descriptive method which is an assessment method to reveal a situation, fact, and phenomenon. The results of the study explain that the Tiktok application is a social media that has begun to erode local identity and Indonesian culture.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Oktarina, O.,
Universitas Andalas, Padang, Indonesia
Email: oktarina01@gmail.com

Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi saat ini, mampu mempercepat proses akselerasi globalisasi saat ini. Globalisasi merupakan proses tersebar luasnya pengaruh ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang ada pada setiap penjuru dunia ke penjuru dunia lainnya sehingga tidak jelas lagi batasan yang jelas dari suatu negara. Menurut Selo Soemardjan dalam halaman website (ruangguru.com 2020). globalisasi adalah terbentuknya sebuah komunikasi dan organisasi di antara masyarakat satu dengan yang lainnya yang berbeda di seluruh dunia yang memiliki tujuan untuk mengikuti kaidah-kaidah baru yang sama. Hubungan tersebut disebabkan oleh penemuan baru seperti alat elektronik dan internet. Sedangkan menurut Anthony Giddens, globalisasi adalah semua hal yang terjadi yakni hubungan sosial akhirnya menjadi intens antar penduduk di dunia ini dan menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya yang menghasilkan dampak timbal balik antara satu wilayah dengan wilayah yang lainnya sehingga berkembang luas sampai aspek-aspek kehidupan antara keduanya. Kondisi ini tentu akan menyulitkan negara tersebut dalam menjalin hubungan dengan negara lain. Masuknya dua hal tersebut telah memberikan dampak positif dan negatif terhadap negara Indonesia sendiri tentunya. (Hasanah 2015) Dampak positif yang diberikan oleh modernisasi dan globalisasi adalah transfer teknologi dari negara maju kepada negara Indonesia sehingga berdampak pada kemajuan pembangunan di negara Indonesia. Sedangkan dampak negatif yang terjadi karena adanya modernisasi dan globalisasi adalah mudahnya masyarakat mengakses budaya-budaya yang berasal dari luar negeri dan tanpa filter yang kuat dari bangsa ini sehingga budaya yang berasal dari luar sangat mudah masuk dan meracuni generasi bangsa ini.

Perkembangan globalisasi kini menjadi sebuah kata yang populer sejak awal abad ke 21. Melalui globalisasi, ternyata telah membawa nuansa budaya dan nilai yang dapat mempengaruhi selera dan gaya hidup seseorang. Globalisasi merupakan sebuah gejala tersebar nilai-nilai dan budaya tertentu keseluruh dunia. Berkenaan dengan definisi yang tepat dari globalisasi, mereka juga tidak setuju skala, penyebab, kronologi, dampak, lintasan, dan kebijakan hasil. Gagasan 'multidimensionalitas' muncul sebagai atribut penting

globalisasi dalam definisi tersendiri. Perdebatan akademis yang berlangsung tentang dimensi mana yang mengandung esensi globalisasi merupakan versi postmodern. Bahkan para ulama yang setuju bahwa globalisasi paling baik dianggap sebagai benturan proses tunggal dengan satu sama lain di mana aspek kehidupan sosial merupakan domain utama dari fenomena tersebut. Beberapa ahli berpendapat demikian proses ekonomi terletak pada inti dari globalisasi. Hak istimewa lainnya aspek politik, budaya, atau ideologis. Karena globalisasi mengandung banyak segi dan proses dibedakan, aman untuk mengatakan bahwa hampir tidak ada daerah kehidupan sosial melarikan diri dari jangkauannya (Steger 2008). Dalam proses globalisasi, batasan geografis suatu negara sudah menjadi milik komunitas lain. Oleh karena itu, proses globalisasi akan mengancam budaya suatu bangsa. Selain itu, menurut (Li 2004), proses globalisasi sarat dengan kepentingan kaum kapitalis global. Perwujudan aspek modernisasi adalah aspek-aspek kehidupan modern seperti mekanisasi, media masa dan teknologi (Harara 2016).

Pengertian lain dari globalisasi seperti yang dikatakan oleh Barker (Barker 2004) adalah bahwa globalisasi merupakan koneksi global ekonomi, sosial, budaya, dan politik yang semakin mengarah ke berbagai arah di seluruh penjuru dunia dan merasuk ke dalam kesadaran manusia. Melalui globalisasi, telah menimbulkan percepatan dan kemudahan dalam memperoleh akses berkomunikasi dan mendapatkan informasi apapun termasuk persebaran kebudayaan. Kebudayaan merupakan suatu satuan ide yang ada dalam kepala manusia yang terdiri dari serangkaian norma-norma dan larangan-larangan untuk melakukan suatu Tindakan dalam menghadapi suatu lingkungan social dan kebudayaan. Ide mengenai kebudayaan telah muncul sejak abad ke-18 dan terus berlanjut hingga keabad 19 sebagai bagian dari perubahan pada struktur dan kualitas kehidupan social. Perubahan yang mempengaruhi kebudayaan merupakan efek dari industrialisasi dan teknologi sehingga perubahan yang terjadi sangat tak terbatas serta dilegitimasi melalui sebuah ideologi kemajuan (Jenks 2005).

Seiring perkembangan zaman, eksistensi budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sampai saat ini belum optimal dalam upaya membangun karakter warga negara. Bahkan setiap saat kita saksikan berbagai macam tindakan masyarakat yang berakibat pada kehancuran bangsa yakni menurunnya perilaku sopan-santun, menurunnya rasa kebersamaan dan menurunnya rasa gotong royong diantara anggota masyarakat (Ernawati 2020). Terlebih saat hadirnya aplikasi Tiktok, merupakan sebuah aplikasi yang saat ini digemari oleh berbagai kalangan di Indonesia. Persebaran aplikasi Tiktok di Indonesia, diyakini merupakan sebagai salah satu bentuk globalisasi media pada bidang teknologi komunikasi. Akan tetapi, perkembangan tiktok tidak hanya sebatas globalisasi saja melainkan memberikan dampak terhadap eksistensi dalam identitas kebudayaan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Aplikasi Tiktok sebagai salah satu bentuk globalisasi media yang dapat mengancam keberadaan identitas kebudayaan lokal masyarakat Indonesia.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan keadaan, fenomena dan fakta. Menurut (Merriam 1998), hasil dari penelitian kualitatif akan dianalisis dalam sebuah pernyataan dan pemaparan terhadap persoalan dalam suatu analisis dan bentuk laporan deskriptif. Menurut Afrizal, metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial, yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata lisan maupun tulisan dan perbuatan-perbuatan manusia. Serta peneliti tidak berusaha menghitung dari apa yang sedang diteliti, data yang dianalisa dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan manusia (Afrizal, 2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini melalui studi kepustakaan baik dari buku, jurnal, ataupun referensi lain yang dapat mendukung penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Globalisasi Media

Globalisasi dan media massa merupakan suatu hal yang terjadi secara natural (Surahman 2013), globalisasi akan membuat perbedaan yang ada antarnegara dalam dimensi ruang, waktu dan kebudayaan semakin berkurang. Konteks globalisasi dalam komunikasi, bertumbuh seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan teknologi komunikasi, artinya pesatnya pertumbuhan alat komunikasi akan membuat globalisasi semakin pesat pula (Briggs 2006). Media globalisasi telah memberikan dampak yang luar biasa untuk negara-negara berkembang seperti Indonesia, terutama efek dalam hal budaya. Banda Aceh adalah kota yang terletak di barat Indonesia dan juga ibu kota provinsi (Syam 2015).

Globalisasi dan Ancaman Terhadap Budaya Lokal

Masyarakat terbentuk melalui sejarah yang panjang, perjalanan berliku, tapak demi tapak, *trial and error*. Pada titik-titik tertentu terdapat peninggalan-peninggalan yang eksis atau terekam sampai sekarang yang kemudian menjadi warisan budaya. Warisan budaya, menurut Davidson (1991:2) diartikan sebagai 'produk atau hasil budaya fisik dari tradisitradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jatidiri suatu kelompok atau bangsa'. Jadi warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu (Davidson 1991). Nilai-nilai budaya ini sekarang sudah mulai ada ancaman terhadap budaya lokal disebabkan globalisasi.

Globaliasi sendiri merupakan konsep yang berkaitan dengan universalisasi, internasionaliasi dan westernisasi, yang artinya penyebaran kebiasaan-kebiasaan suatu negara akan cepat sampai dan diterima oleh masyarakat dari negara lainnya. Melalui perkembangan yang sangat pesat itulah tidak dapat dipungkiri, kebudayaan dari negara lain akan mudah untuk diminati dan ditiru oleh masyarakat sehingga melalui kebiasaan tersebut akan mampu menggerus keberadaan budaya lokal dari suatu negara. Apabila dahulu globalisasi budaya dicontohkan melalui *Japanese Style dan Korean Wave*, saat ini bentuk globaliasi dan identitas budaya dapat ditunjukkan melalui aplikasi media social Tiktok. Globalisasi yang diikuti dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin cepat juga menjadi pemicu utama akulturasi budaya Barat terhadap budaya Pribumi. Cyberspace telah memasuki masa Second Media Age dimana jumlah pertumbuhan pengguna internet di dunia semakin meningkat tajam begitu juga di Indonesia. Kebudayaan Asing adalah kebudayaan yang datang dari luar daerah yang diterima dan dijalani oleh suatu masyarakat yang tinggal di daerahnya senidiri. Kemudian juga ada yang disebut dengan Kebudayaan Lokal. Kebudayaan Lokal bisa dibilang juga kebudayaan asli daerah tersebut. Kebudayaan lokal Indonesia yang sangat beranekaragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewarisi kepada generasi selanjutnya (Emi Wakhyuni, D.S. Sari, N.A Siregar, D.N Pane, Anwar Adnalin, Febrilian Lestario, Rusiadi, Rizal Ahmad, Abdi Setiawan 2018).

Di Indonesia jumlah pengguna smartphone mencapai 41,3 juta pengguna yang ini berarti jumlah pengguna internet juga tinggi (Nasution 2017). Beragam wujud warisan budaya lokal memberi kita kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di masa lalu. Masalahnya kearifan lokal tersebut seringkali diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Dampaknya adalah banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya. Padahal banyak bangsa yang kurang kuat sejarahnya justru mencari-cari jatidirinya dari tinggalkan sejarah dan warisan budayanya yang sedikit jumlahnya (Karmadi 2017).

Aplikasi Tiktok

Kemajuan teknologi di bidang komunikasi dan informasi telah menyebabkan perubahan dan perkembangan manusia di berbagai aspek kehidupan. Kita telah memasuki masa yang serba digital, di mana penggunaan internet serta perangkat-perangkatnya seperti, *smartphone dan media sosial* sudah umum digunakan (Fanaqi 2021). Aplikasi tiktok termasuk ke new media, Menurut Lev Manovich, media baru adalah campuran antara konvensi budaya lama dengan konvensi *software*. Media baru bisa dianggap sebagai hasil campuran antara konvensi budaya lama dengan konvensi budaya baru dalam hal pengelolaan dan akses data yang diproses melalui manipulasi. Penggunaan kata "lama" dalam media sesungguhnya dianggap sebagai lawan dari kehadiran media baru yang menggambarkan kerja dari media terhadap data yang merepresentasikan realitas secara visual pengalaman manusia. Penggunaan kata "baru" menunjukkan pada data dan media yang menciptakan estetika baru (Liliweri 2015). Tiktok merupakan sebuah aplikasi yang dikenal sebagai *Douyin* yang berarti video pendek vibrato yang merupakan sebuah jaringan social dan platform video music yang berasal dari Tiongkok. Aplikasi ini diluncurkan pada September 2016 oleh Zhang Yiming yang memperbolehkan para penggunanya untuk membuat video music pendek mereka sendiri (Wikipedia 2020).

Sementara itu dari referensi berbeda juga menyebutkan Tiktok merupakan salah satu bentuk aplikasi media sosial yang diciptakan oleh perusahaan teknologi bernama *Bytemod*, sebuah perusahaan dari Singapura (Susilowati 2018). Aplikasi ini berisi tentang layanan dukungan pembuatan video pendek yang memberikan efek-efek yang menarik, unik dan inovatif. Konten video yang ada dalam aplikasi Tik Tok bisa dengan mudah diunggah ke internet dengan layanan teknologi digital yang cepat. Sejak kemunculannya, aplikasi ini telah

mengungguli beberapa aplikasi sebelumnya seperti We Chat dan menjadi aplikasi gratis yang paling banyak di unduh di AppStore di China. Tiktok menjadi salah satu media sosial yang ramai diperbincangkan. Berbagai konten menarik ada di sana. Mulai dari kuliner, hiburan, video kreatif, video lucu, dan banyak lagi, semua memadati *homepage* TikTok. Namun perkembangannya yang begitu cepat, menjadikan Tiktok juga banyak diminati oleh pengguna dari berbagai negara lain seperti Jepang, Thailand, dan juga Indonesia. Meski aplikasi ini pernah di blokir oleh pemerintah Indonesia karena dinilai negatif bagi anak-anak Indonesia, namun kini aplikasi tersebut diizinkan kembali untuk digunakan.

Aplikasi ini tidak hanya banyak digunakan oleh kalangan remaja, akan tetapi juga diminati oleh orang dewasa dan anak-anak. Perkembangan Tiktok yang begitu cepat seakan menjadi budaya latah yang tersebar dikalangan masyarakat Indonesia. Banyak penggunaan yang mengunggah video mereka yang berjoged dimanasa saja seperti jalan raya, tempat-tempat umum yang tidak lagi mengenal tempat sehingga mengurangi budaya malu yang menjadi identitas budaya local masyarakat Indonesia. Banyak public yang menilai konten video yang ada pada Tiktok cenderung vulgar sehingga berpotensi memberikan pengaruh yang negative terhadap pengguna remaja. Aplikasi ini dinilai membuat penggunaanya berperilaku yang melebihi batas kewajaran atau yang sering dikenal dengan istilah alay.

Meski Sebagian publik menganggap keberaan aplikasi ini memberikan dampak negatif, apakan tetapi saat ini semakin banyak masyarakat yang menggunakan. Mulai dari anak muda sampai orang tua, pekerja kantoran sampai ibu rumah tangga, tokoh politik dari menteri sampai kepala daerah, tokoh masyarakat dari agamawan, sastrawan, seniman, serta tokoh publik seperti selebriti nasional, selebgram, selebtwit, juga youtuber, videonya pernah kita lihat berseliweran di media sosial. Hal ini menjadi bukti bahwa Tiktok adalah salah satu produk globalisasi budaya yang dikenal dan disukai saat ini oleh masyarakat Indonesia khususnya. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa aplikasi TikTok dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan bahaya dari virus corona (Basch, C. H., Hillyer, G. C., & Jaime 2020), selain itu juga TikTo menjadi aplikasi yang banyak digunakan sebagai media pemasaran untuk usaha mandiri (Khasanah, F. N., Samsiana, S., & Handayanto 2020).

Kajian yang sama pernah dilakukan oleh Ahmad Zulkifli Pengaruh Sosial Media Tiktok terhadap Nasib Kebudayaan Nasional. Ia mengatakan bahwa Tiktok tidak hanya di kalangan remaja, orang dewasa bahkan anak-anak pun menggunakan tiktok (Zulkifli 2021). Seperti virus, penyebaran dan perembesan tiktok ini begitu dasyatnya. Ketika di Jakarta dilanda banjir pun, bukan hanya kesedihan yang ditampilkan, justru mereka banyak memposting video tiktok dengan berbagai kreativitas mereka. Bisa dikatakan, tiktok seakan sudah menjadi budaya latah di semua kalangan masyarakat, tanpa mengenal batasan usia dan status sosial. Banyaknya pengguna aplikasi TikTok di Indonesia yang mencapai lebih dari 10 juta, mayoritas penggunaanya adalah anak usia sekolah (peserta didik), maka dari itu dapat kita ketahui aplikasi TikTok telah menjadi primadona, dan digandrungi para milenial yang mayoritasnya adalah anak sekolah (Aji, W. N., & Setiyadi 2019). Keberhasilan yang didapatkan oleh Tiktok di Indonesia ternyata mampu menjangkau hampir semua golongan masyarakat yang secara tidak langsung memberikan legitimasi sosial bahwa aplikasi itu sudah menjelma menjadi bagian dari budaya populer. Kebiasaan atau demam tiktok lebih mudah diterima oleh semua lapisan masyarakat dibandingkab dengan budaya local yang dianggap sudah kuno dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Aplikasi Tiktok lebih dianggap sebagai media hiburan dan mampu menyalurkan kreativitas masyarakat, Seakan energi-energi positif banyak tersalurkan lewat ber Tiktok ria. Media massa atau media sosial sebagai salah satu sarana pewarisan budaya lokal pun begitu responsifnya terhadap kehadiran Tik Tok. Masyarakat yang bersifat dinamis, senantiasa mengalami perubahan baik dari segi-segi fisik dalam arti perubahan yang menyangkut jenis, jumlah, dan mutu fasilitas material berkenaan dengan interaksi-interaksi sosial maupun non fisik (Nasution 2017). Begitu juga budaya baru yang ditimbulkan oleh kehadiran Tiktok dapat memberikan pengaruh besar terhadap ketahanan budaya lokal. Sehingga budaya malu berjoged di depan kamera atau depan publik bukan hal yang tabu lagi. Sebagai masyarakat Indonesia perlu ada kajian mendalam tentang bagaimana mempertahankan budaya lokal ditas arus budaya global.

Simpulan

Globalisasi media ternyata pada satu sisi memberikan pengaruh yang negative bagi kebudayaan bangsa Indonesia. Norma yang tertanam pada masyarakat secara tidak disadari mulai tergerus. Seperti halnya dengan perkembangan aplikasi Tiktok yang saat ini banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Pada tahun 2019 kemarin, pengguna aplikasi ini tercatat telah mencapai lebih dari 500 juta pengguna dan pada tahun 2020 bertambah lagi melebihi 600 juta pengguna.

Keberadaan tiktok membuat masyarakat di berbagai negara tidak lagi merasakan ada batasan dimana para penggunanya bisa merasakan apa saja yang ada di negara lain. Mulai dari resep masakan Asia, Eropa, daerah Timur Tengah, dan banyak lagi. Selain itu melalui aplikasi ini para penggunanya juga bisa melihat berbagai macam karakteristik budaya, melihat banyak sekali orang-orang di negara lain, bahkan bisa menggunakan lagu dan gaya mereka di TikTok sendiri ataupun sebaliknya. Aplikasi TikTok adalah bukti dari dampak kemajuan zaman dibidang teknologi informasi dan komunikasi. Tiktok adalah salah satu bentuk dari globalisasi di bidang teknologi. Sehingga para penggunanya bisa melihat kegiatan-kegiatan yang ada di berbagai penjuru di dunia. Tanpa harus berkenalan dan menghampiri tempat tersebut. Demam tiktok tersebut membuat penggunanya semakin terus ingin menggunakan dimana saja dan kapan saja tanpa adanya batasan dan menghilangkan budaya malu yang menjadi identitas dari budaya lokal Indonesia.

Referensi

- Afrizal. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Aji, W. N., & Setiyadi, D. B. P. 2019. "Aplikasi Tik Tok sebagai Media Pembelajaran Keterampilan Bersastra." *Psikologi Perkembangan* VI.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Basch, C. H., Hillyer, G. C., & Jaime, C. 2020. "COVID-19 on TikTok: Harnessing an Emerging Social Media Platform to Convey Important Public Health Messages." *International Journal of Adolescent Medicine and Health*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/ijamh-2020-0111>.
- Briggs, Asa & Peter Burke. 2006. *A Social History of the Media*. Terj. A. Rahman Zainuddin. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Davidson, G. dan C Mc Conville. 1991. *A Heritage Handbook*. St. Leonard, NSW: Allen & Unwin.
- Emi Wakhyuni, D.S. Sari, N.A Siregar, D.N Pane, Anwar Adnalin, Febrilian Lestario, Rusiadi, Rizal Ahmad, Abdi Setiawan, M.T Daulay. 2018. "Kemampuan Masyarakat Dan Budaya Asing Dalam Mempertahankan Budaya Lokal Di Kecamatan Datuk Bandar." *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*.
- Ernawati, Wiwik. 2020. "Terjunjalnya Pewarisan Budaya Lokal Gegara Tik Tok." Kompasiana.Com. 2020.
- Fanaqi, Chotijah. 2021. "Tiktok Sebagai Media Kreativitas di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Dakwah* 22, no. 1.
- Harara, Alviani. 2016. "Budaya Hedonisme Dalam Masyarakat Era Global." *Academia*. www.academia.edu/.
- Hasanah, Nur. 2015. "Hedonisme Di Kalangan Masyarakat Indonesia." 2015.
- Jenks. 2005. *Childhood*. 1st ed. London.
- Karmadi, Agus Dono. 2017. "Budaya Lokal sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya." *Warisan Budaya*.
- Khasanah, F. N., Samsiana, S., & Handayanto, R. T. 2020. "Pemanfaatan Media Sosial Dan Ecommerce Sebagai Media Pemasaran Dalam Mendukung Peluang Usaha Mandiri Pada Masa Pandemi Covid 19." *Jurnal Sains Teknologi Dalam Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 1.
- Li, Shu Chu Sarrina. 2004. "Market Competition and the Media Performance of Taiwan's Cable Television Industry." *Journal of Media Economic* 17, no. 4.
- Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Kencana.
- Merriam. 1998. *Qualitative Research and Case Study Applications in Education. Revised and Expanded from "Case Study Research in Education"*.
- Nasution, Robby Darwis. 2017. "Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Eksistensi Budaya Lokal." *Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika* 21, no. 1.
- ruangguru.com. 2020. "Globalisasi." 2020.
- Steger, Manfred B. 2008. *Globalization a Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Surahman, Sigit. 2013. "Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni Dan Budaya Indonesia." *Jurnal Lontar* 2, no. 1.
- Susilowati. 2018. "Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Personal Branding Di Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun @bowo_allpennliebe)." *Jurnal Komunikasi*, 9, no. 2.
- Syam, Hamdani M. 2015. "Globalisasi Media dan Penyerapan Budaya Asing, Analisis pada Pengaruh Budaya Populerkorea di Kalangan Remaja Kota Banda Aceh." *Avant Garde | Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1.
- Wikipedia. 2020. "Tiktok." 2020.
- Zulkifli, Ahmad. 2021. "Pengaruh Sosial Media Tiktok Terhadap Nasib Kebudayaan Nasional." *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya* 22.